



**MADDINA:** Jurnal Manajemen Dakwah  
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025. Halaman 231-251  
E-ISSN. 3032-1093(Online)  
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/madina>

## Peran Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan Perspektif Siti Bariyah

Arvan Sandika<sup>1</sup>, Syf Miftahul Rahmah<sup>2</sup>, Muhammad Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Magister Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*arvan.sandika25@mhs.uinjkt.ac.id,*  
*syf.mifta25@gmail.com, muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa mendesak gagasan-gagasan Siti Bariyah dalam penciptaan Pendidikan Islam 5.0. Melalui pendirian sekolah Froebel/taman kanak-kanak ABA dan gerakan pemberantasan buta huruf, Siti Bariyah, seorang tokoh wanita terkemuka di Muhammadiyah dan Ketua Pertama 'Aisyiyah, secara strategis berkontribusi pada kemajuan pendidikan perempuan. Filsafatnya menekankan pentingnya literasi, kemandirian, dan akses pendidikan yang setara bagi perempuan. Gagasan ini sejalan dengan fokus Pendidikan Islam 5.0 dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi baru. Penelitian ini menggunakan metode historis. Menurut temuan penelitian tersebut, teori-teori Siti Bariyah merupakan sumber inspirasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya perempuan, agar mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, gagasannya relevan sebagai dasar untuk kemajuan pendidikan Islam yang progresif dan inklusif di era kontemporer.

**KataKunci:** Siti Bariyah, Pendidikan Islam 5.0, Pemberdayaan Perempuan, literasi; 'Aisyiyah.

## **Abstract**

*Human awareness of the consequences of every action, both individual and collective, is reflected in the concept of responsibility (mas'uliyah) in the Qur'an. According to the Qur'an, every human being has a responsibility to God, themselves, society, the environment, and the trust that has been given to them. This concept encompasses human duties as caliphs in the world, as well as individual, social, environmental, communal, family, and da'wah duties. The Qur'anic teachings that emphasize amar ma'ruf nahi munkar, justice, and social concern are also reflected in the concept of social responsibility (mas'uliyah ijtimaiyyah). The concept of responsibility in Islamic public administration is rooted in the principles of awareness (inshaf), devotion, sacrifice, rights and obligations, and monotheistic societal ideals. The application of social responsibility in institutional settings, such as corporations, reflects the values of amanah (trust), al-adl (justice), al-ihsan (virtue), benefit, and ethics. These values emphasize that all organizational and humanitarian efforts should be focused on promoting justice, well-being, and balance between social life and spirituality.*

**Keywords:** *Responsibility (Mas'uliyah), Qur'an, Social Justice, Trust and Ethics, Islamic Public Management*

## **Pendahuluan**

ejak awal abad ke-20, peran perempuan dalam lingkungan publik dan pendidikan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Siti Bariyah, pendiri sekaligus Ketua Pertama organisasi perempuan Islam 'Aisyiyah, adalah sosok penting yang membantu memberdayakan perempuan melalui pendidikan. Siti Bariyah memandang pendidikan sebagai alat strategis untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan intelektual dan sosial melalui keyakinannya yang progresif. Selain memimpin kampanye pemberantasan buta huruf bagi perempuan agar mereka dapat membaca dan menulis dalam aksara Arab dan Latin, ia juga mendirikan lembaga pendidikan resmi pertama untuk anak-anak, yaitu taman kanak-kanak (*Frobelschool/TK ABA*). Tindakan-tindakannya menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen

perubahan tidak hanya di rumah tetapi juga di perusahaan dan masyarakat secara luas.<sup>1</sup>

Pendidikan dan kepemimpinan perempuan merupakan dua aspek yang saling terkait dalam upaya pemberdayaan perempuan di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, di mana budaya patriarki masih kuat, pentingnya pendidikan bagi perempuan menjadi semakin relevan. Siti Bariyah, sebagai tokoh penting dalam gerakan perempuan di Indonesia, menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesetaraan dan pemberdayaan.<sup>2</sup>

Dalam konteks kontemporer, teori-teori Siti Bariyah sejalan dengan gagasan Pendidikan Islam 5.0, yang menekankan penguasaan pengetahuan, kemajuan teknologi, dan penciptaan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan. Pendidikan difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berorientasi pada solusi selain tema-tema keagamaan. Selain itu, upaya Siti Bariyah menunjukkan bahwa perempuan dapat terlibat dalam kepemimpinan publik. Secara teori, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berhasil dan memberikan kontribusi, asalkan mereka memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, gagasan dan tantangan yang dihadapi Siti Bariyah memberikan bukti historis bahwa pendidikan adalah kunci pemberdayaan perempuan dan dasar untuk mencapai kesetaraan dalam bidang sosial, akademik, dan kepemimpinan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Elis Nursetialloh, "Edukasia Islamika," *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 172–90.

<sup>2</sup>Muhammad Sayyidul Abrori and Muhammad Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 09–18, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.

<sup>3</sup>S Armelia and N Sintia, "Pengaruh Pandangan Hidup Islam Terhadap Kepemimpinan Etis Dalam Konteks Manajerial," *Journal of Information Systems and Management ...* 03, no. 05 (2024): 10–14, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1131%0Ahttps://jisma.org/index.php/jisma/article/download/1131/209>.

## **Metode Penelitian**

Metode historis adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi hanyalah beberapa gagasan dan pedoman ilmu sejarah yang diikuti saat melakukan penelitian dan menulis tentang masa lalu. Pendekatan ini dikenal sebagai "metode historis." Penelitian ini menggunakan metode filosofis, sosiologis, dan biografis. Menelaah catatan kehidupan seseorang dari lahir hingga meninggal, termasuk latar belakang, lingkungan sosial, politik, kegiatan, dan perannya, dikenal sebagai pendekatan biografis. Empat elemen harus dimasukkan dalam setiap biografi: (1) kepribadian subjek; (2) faktor sosial yang mendukung mereka; (3) gambaran periode sejarah; dan (4) keberuntungan serta kesempatan mereka.<sup>4</sup>

Peneliti meneliti sejarah keluarga, pendidikan, dan aktivitas Siti Bariyah dalam 'Aisyiyah dengan menggunakan pendekatan biografi. Aspek atau elemen budaya manusia yang dianggap sebagai produk bersamamasyarakat dicakup oleh pendekatan sosial. Sejarawan dapat lebih baik menjelaskan lingkungan sosial Siti Bariyah dengan menggunakan pendekatan sosial. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis untuk meneliti kondisi masyarakat di sekitar Siti Bariyah baik di wilayah Desa Kauman maupun lingkungan 'Aisyiyah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pendidikan Sebagai Instrumen Pemberdayaan Perempuan.**

Seorang wanita bernama Siti Bariyah berperan penting dalam pembentukan kelompok perempuan 'Aisyiyah.' Karena kecerdasannya, Siti Bariyah mampu memegang sejumlah posisi di 'Aisyiyah yang berkaitan dengan pendidikan, masalah sosial, dan agama. Terinspirasi

---

<sup>4</sup>Syamsuddin Arif, "Ibn 'Arabi and The Ambiguous Verses of the Quran: Beyond The Letter and Pure Reason," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2019): 225–48, <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.1711>.

dari nama istri Nabi Muhammad, Siti Aisyah, 'Aisyiyah diberi nama dengan harapan para anggotanya, yang merupakan perempuan Indonesia, akan tumbuh menjadi cerdas dan taat seperti istri Nabi Muhammad. Pada tanggal 19 Mei 1917, atau 27 Rajab 1335 H, Aisyiyah didirikan untuk menghormati Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Siti Bariyah diangkat sebagai Ketua pertama 'Aisyiyah<sup>5</sup>.

Pada tahun 1325 H/1906 M, Siti Bariyah lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta. Ia berpartisipasi aktif dalam organisasi Sekolah Maghribi, Wal Ashri, dan Sapa Trisno. Karena tingkat kecerdasannya yang tinggi, ia terpilih sebagai ketua 'Aisyiyah, sebuah organisasi perempuan Islam kontemporer. Siti Bariyah menempuh pendidikan di Sekolah Meisjes Netral untuk menyelesaikan studinya. Ia dipilih untuk menjabat sebagai ketua 'Aisyiyah dari tahun 1917 hingga 1920 dan kembali menjabat dari tahun 1927 hingga 1929.<sup>6</sup>

Sebuah federasi organisasi perempuan, seperti federasi Kowani (Kongres Wanita Indonesia), didirikan pada tahun 1928 berkat kerja organisasi perempuan. Dalam hal pendidikan, Aisyiyah mendirikan "Frobelschool," sebuah taman kanak-kanak, pada tahun 1919. Taman kanak-kanak ini kemudian berganti nama menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK-ABA). Saat ini Aisyiyah sedang bekerja untuk mewujudkan "khaira ummah dengan karakter Ummatan Wasatha," generasi baru perempuan. Perempuan dari "khaira ummah" berpikiran maju dan mampu melakukan tugas-tugas kemanusiaan. Saat ini, Aisyiyah telah membentuk koperasi melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA) untuk pemberdayaan ekonomi perempuan dan keluarga.

---

<sup>5</sup>Destita Mutiara, "The Identity of Islamic Women in Online Media: A Study Confirming The Message of The Digital Identity of Progressive Women in Suara 'Aisyiyah," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16554>.

<sup>6</sup>Dyah Siti Nura'ini, "Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Dyah Siti Nura'ini)," *Junral Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 125–38.

Sumbangan tambahan berasal dari Poliklinik dan Pusat Kesehatan Ibu dan Anak.<sup>7</sup>

Menurut Siti Bariyah, pendidikan sebagai alat pemberdayaan perempuan berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan perempuan, khususnya dalam membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, agar mereka dapat lebih mandiri dan terlibat dalam masyarakat. Sebagai pemimpin perempuan di Muhammadiyah dan anggota organisasi 'Aisyiyah, Siti Bariyah memajukan pendidikan perempuan dengan mendirikan taman kanak-kanak untuk mendidik kader religius intelektual dan merencanakan kampanye pemberantasan buta huruf. Untuk menghilangkan kesenjangan pengetahuan dan memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam masyarakat, beliau bekerja untuk meningkatkan jumlah perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang bersekolah. Pendidikan dianggap penting untuk meningkatkan posisi dan martabat wanita serta memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.<sup>8</sup> Ada Beberapa Bentuk Kiprah Siti Bariyah:

1) Bidang Agama

- Kegiatan Tabligh

Perempuan, khususnya mereka dari kelompok Wanita, adalah orang-orang yang berdakwah dan menjadi pengajar dakwah di organisasi 'Aisyiyah. Siti Bariyah adalah salah satu pengurus 'Aisyiyah yang membawahi divisi dakwah.<sup>9</sup> Salah satu upaya K.H. Ahmad Dahlan untuk menyebarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menghentikan pertumbuhan TBC, atau

---

<sup>7</sup>Siti Syamsiyatun, "Conflicts And Islah Strategy Of Muslim Women Organization," *Al-Jami'ah* 58, no. 2 (2020): 355–90, <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>.

<sup>8</sup>Anjas Pratiwi and Moh Solikul Hadi, "The Urgence of Siti Bariyah ' s Thinking in Islamic Education 5 . 0 The Urgence of Siti Badriyah ' s Thinking ...

<sup>9</sup>Hendra Yasin, "PEMIKIRAN POLITIK HASAN AL-BANNA & IMPLEMENTASINYA TERHADAP EKSISTENSI HUKUM ISLAM MODERN," *Jurnal of Indonesian Islamic Family Law*, 2022, 1–9."6121-14535-1-PB.Pdf," n.d.

takhayul, bid'ah, dan kepercayaan mistis, yang telah menyebar luas di Indonesia, adalah pendirian Tabligh.

Sebelum 'Aisyiyah didirikan, Siti Bariyah sering diundang oleh K. H. Ahmad Dahlan untuk melakukan perjalanan melintasi Kauman dan ke lokasi-lokasi lain di luar Kauman untuk tabligh, sehingga mengelola bagian tabligh bukanlah hal baru baginya. Siti Bariyah diundang untuk melakukan tabligh oleh K. H. Ahmad Dahlan karena dia adalah anggota perempuan dari kelompok Sapa Trisna. Ahmad Dahlan melihat kepandaian dan kecerdasan Siti Bariyah melalui Sapa Trisna. Salah satu murid K. H. Ahmad Dahlan yang paling sering diminta untuk melakukan tabligh di gedung-gedung pemerintah dan sekolah-sekolah reguler adalah Siti Bariyah. Sesi studi Wal Ashri adalah salah satu jenis kegiatan tabligh yang dilakukan 'Aisyiyah pada masa awal. Ini adalah jenis latihan pembelajaran Al-Qur'an. Mempelajari bahasa Arab dasar sekaligus kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan.<sup>10</sup>

## 2) Bidang Sosial

- Mendirikan Siswa Praja Wanita

Rakyat Indonesia menghadapi tantangan untuk menyatukan visi pemuda-pemuda di negara ini pada awal abad ke-20. Para pemimpin Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menyadari keadaan ini. Oleh karena itu, 'Aisyiyah mendirikan Siswa Praja Wanita, sebuah platform dan forum untuk mempromosikan persatuan di kalangan pemuda-pemuda negara ini, di bawah arahan Siti Bariyah. Kesadaran religius yang positif tentang masa depan dan kelanjutan tujuan 'Aisyiyah dan Muhammadiyah melahirkan Siswa Praja Wanita. Kesadaran ini berkembang menjadi wacana organisasi untuk membantu pemuda Islam tetap terlibat dan memberikan

---

<sup>10</sup>Amiruddin Amiruddin, "AMANAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (2021): 833, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>.

kontribusi signifikan dalam perjuangan negara. Bangsa Indonesia, yang mulai bangkit pada awal abad ke-20 meskipun masih di bawah kekuasaan kolonial Belanda, akan sangat diuntungkan dari upaya ini.<sup>11</sup>

'Aisyiyah bertujuan untuk memberantas takhayul, bid'ah, dan mitos (TBC), menanamkan dan mensosialisasikan gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta membina akhlak mulia pada generasi muda Islam melalui Siswa Praja Wanita. Ukhuwah Islamiyah, atau persatuan umat Muslim, digunakan untuk memperkuat hubungan dalam kehidupan nasional dan pemerintahan. Kesadaran sosial-budaya ini berasal dari kecenderungan TBC untuk dipertahankan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Fenomena ini merupakan hasil dari akulturasi Islam ke dalam budaya lokal, yang belum mengalami perubahan secara cepat. Akibatnya, kehidupan sosial masyarakat dan dasar-dasar keagamaan mereka kurang memiliki ciri-ciri gaya hidup Islami. Persaudaraan Islam dan amar ma'ruf nahi munkar (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran) telah berkembang menjadi alat yang kuat untuk memperkuat solidaritas emosional dan persatuan generasi muda bangsa dalam perjuangan menyingkirkan penjajah. Kebangkitan rakyat Indonesia menjadi katalis utama bagi peningkatan efektivitas organisasi dan keseluruhan perjuangan. Semua kepentingan individu dan kolektif dikorbankan demi negara untuk mendorong persatuan dan melawan kolonialisme.<sup>12</sup>

Aisyiyah memperkenalkan inovasi untuk meningkatkan efektivitas Siswi Kadet Wanita. Misalnya, pada tahun 1925, sebuah rumah dibeli untuk Siswi Kadet Wanita agar dapat berfungsi sebagai pusat acara. Selain itu, Suara 'Aisyiyah mendokumentasikan kegiatan siswi kadet wanita pada tahun 1926. Kegiatan Siswi Kadet

---

<sup>11</sup>Biyanto Biyanto, "Promoting and Practicing Religious Pluralism: Muhammadiyah Experience" 16, no. 2 (2020): 197–210, <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2>.

<sup>12</sup>Biyanto.

Wanita juga diberitakan dalam Suara 'Aisyiyah pada tahun 1927 dan tahun berikutnya. Arsip majalah Suara 'Aisyiyah tahun 1927, yang mencakup pengumuman tentang pertemuan tahunan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang diadakan pada malam Kamis, 1 Rajab 1345 atau 19 Januari 1927, memberikan bukti mengenai hal ini. Pertemuan tersebut berlangsung di Grija Internaat Mohammadiyah milik Muhammadiyah, sebuah struktur internal di Ngabean, Yogyakarta.<sup>13</sup>

Siti Bariyah dikenal karena mempromosikan pendidikan perempuan melalui berbagai inisiatif pendidikan resmi maupun informal, seperti mengajarkan keterampilan hidup dan agama. Ia menggunakan gaya kepemimpinan demokratis di 'Aisyiyah, menekankan sifat-sifat seperti tajdid (pemikir progresif), tabligh (komunikator efektif), fathonah (intelektual), dan amanah (bertanggung jawab). Siti Bariyah menegaskan bahwa pendidikan perempuan adalah alat penting untuk meningkatkan posisi dan martabat wanita serta cara memberdayakan mereka agar dapat berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat.

Selain memulai inisiatif pengajaran Islam bagi wanita yang telah lama dilarang mengakses pendidikan, Siti Bariyah bekerja untuk menciptakan dan mengembangkan sekolah bagi wanita dan anak-anak. Kepemimpinannya di 'Aisyiyah dianggap sebagai kontribusi besar dalam mempromosikan status dan pendidikan wanita melalui strategi yang inklusif dan berpandangan ke depan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## **B. Kesetaraan Dalam Aspek Pendidikan.**

### **1. Pendidikan**

- a) Menjelaskan bagaimana Taman Kanak-kanak, juga dikenal sebagai Frobelschool, diselenggarakan

---

<sup>13</sup>Jurnal Komunika Islamika et al., "Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam" 11, no. 1 (2024): 39–51.

Pada tahun 1919, di bawah kepemimpinan Siti Bariyah 'Aisyiyah,' standar pendidikan anak dikenal dengan sebutan Sekolah Nama Frobel. Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Atfal lainnya adalah Siti Bariyah dan Siti Umniyah yang merupakan murid K.H. Ahmad Dahlan. Saat ini Frobelschool merupakan sekolah untuk anak-anak Bangsa Belanda dan komunitas tetangga Bangsa Indonesia.<sup>14</sup>Mengumpulkan anak laki-laki dan perempuan usia 0–7 tahun untuk bersekolah di Frobel School merupakan tanggung jawab Siti Bariyah di sini. Di Kelurahan Priyayi, Siti Bariyah dan pengurus 'Aisyiyah lainnya kemudian memberikan pengarahan kepada anak-anak ini. Ketua 'Aisyiyah saat itu, Siti Bariyah, secara pribadi bertanggung jawab atas rencana pendidikan bagi anak-anak ini. Bagi anak-anak dari segala usia, Frobelschool 'Aisyiyah merupakan taman kanak-kanak pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) adalah nama baru untuk taman kanak-kanak ini setelah distandarisasi. Pada tahun 2018, ketika studi ini dilakukan, Indonesia memiliki 5.865 TK ABA.<sup>15</sup>

Seiring kemajuan pendidikan, yang merupakan salah satu prinsip utama gerakan 'Aisyiyah melalui pendirian sekolah-sekolahnya, 'Aisyiyah menciptakan visi pendidikan yang menumbuhkan standar moral yang tinggi bagi masyarakat dan negara. Dengan tujuan mencerahkan kehidupan bangsa dan memajukan pendidikan formal, nonformal, dan informal untuk menghasilkan umat Islam yang diridhoi Allah SWT, yang beriman, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berjiwa patriotik, dan bermanfaat. Berbagai program diciptakan untuk memecahkan masalah pendidikan.

---

<sup>14</sup>Islamika et al.

<sup>15</sup>Leni Susanti, Panca Kurniati, and Alfa Yuliana Dewi, "Openness Muhammadiyah to Women Leader in Amal Usaha Muhammadiyah Kota Pekalongan," no. 1969 (2022): 169–79.

## b) Pemberantasan Buta Huruf.

Salah satu prinsip utama perjuangan 'Aisyiyah adalah kampanye pemberantasan kebodohan. Para pendiri dan pengurus 'Aisyiyah, termasuk Siti Bariyah, memulainya dengan memberantas buta huruf Arab dan Latin pada tahun 1923 sebagai langkah awal dalam perjuangan melawan kebodohan. Dalam hal kecerdasan, Siti Bariyah cukup terkenal. Ia sering diminta berdakwah dan merupakan murid K. H. Ahmad Dahlan. Selain itu, ia adalah seorang gadis Kauman yang bersekolah di Sekolah Meisjes Netral. Tidak semua gadis pada masa itu memiliki akses pendidikan, terutama di sekolah Belanda. Berkat pendidikannya, Siti Bariyah ingin membagikan keahliannya kepada orang lain, terutama ibu rumah tangga dan warga negara. Para gadis dan ibu rumah tangga ini belajar bersama dalam upaya mengakhiri kebodohan demi meningkatkan keterlibatan perempuan di ranah publik dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri.

Karena sebelumnya warga kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan ini, tugas Siti Bariyah adalah mengumpulkan mereka dan mengajari mereka membaca dan menulis. Meskipun demikian, warga akhirnya setuju untuk bergabung, membuktikan bahwa upaya Siti Bariyah dan para 'pengurus Aisyiyah lainnya tidak sia-sia. Mereka juga diajari membaca dan menulis aksara Arab dan Latin oleh Siti Bariyah. Setelah kegiatan ini dilaksanakan, kesenjangan pembelajaran warga perlahan menghilang, terutama dalam hal membaca dan menulis aksara Arab dan Latin. Karena warga dan ibu rumah tangga sibuk dengan pekerjaan masing-masing pada siang hari, kegiatan ini dijadwalkan pada sore hari.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Leonita Siwiyanti, "WOMEN ' S LEADERSHIP IN AISYIYAH ORGANIZATIONS ( Study on Implementation and Challenges at The Regional Level )," 2025, 649–64, <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8203>.

## 2. Pendidikan Islam 5.0.

Pendidikan berbasis teknologi yang menysasar YouTuber, gamer, dan TikToker, serta pemanfaatan aplikasi pendukung di bidang pendidikan, merupakan beberapa contoh kompleksitas dan inovasi teknologi yang mendefinisikan Pendidikan Islam 5.0. Kebutuhan untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dan permasalahan yang dihadapi semua orang ditekankan dalam pendidikan di era Masyarakat 5.0. Akankah manusia mampu berkontribusi secara signifikan di era Masyarakat 5.0? Pertanyaan yang muncul. Semua ini bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari rencana pengembangan pendidikan yang telah mendorong pergeseran ke arah TIK. Oleh karena itu, akan selalu ada kekhawatiran tentang masa depan. Banyak pekerjaan pada akhirnya akan tergantikan, terkikis, atau bahkan dihilangkan akibat globalisasi, menurut para ahli.<sup>17</sup>

Akan ada peningkatan signifikan dalam jumlah vokasi yang dihasilkan. Oleh karena itu, sudah pasti jika kita mengajarkan generasi baru dengan keterampilan masa lalu, kita hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak berguna, terbuang sia-sia, dan tidak kompetitif. Oleh karena itu, terlepas dari pesatnya kemajuan teknologi, umat Islam harus selalu menunjukkan perubahan. Keterampilan pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk bersaing di masa depan, bukan masa kini atau masa lalu, harus diimbangi dengan hal ini. Guru yang memberikan contoh dan mencontohkan nilai-nilai pembelajaran itu sendiri akan membantu siswa mengoptimalkan keterampilan atau pengetahuan yang mereka peroleh. Kisah atau contoh tokoh terkemuka dapat digunakan untuk menginspirasi generasi mendatang dengan prinsip-prinsip pendidikan.

---

<sup>17</sup>Abrori and Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum."

Pendidikan seharusnya tidak lagi hanya berfokus pada prinsip-prinsip agama Islam, melainkan pada tuntutan mata pelajaran di Era Masyarakat 5.0. Kondisi objektif siswa merupakan titik awal pendidikan yang berfokus pada tuntutan mata pelajaran. Situasi objektif siswa dianalisis secara cermat untuk menentukan akar permasalahan mereka. Kurangnya pemikiran kritis dan kreatif merupakan salah satu alasan utama mengapa siswa mengalami kesulitan. Berpikir kritis dan kreatif sangat penting untuk mengarungi Era Masyarakat 5.0. Tiga ciri yang dimiliki siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan berorientasi solusi adalah: kelancaran, fleksibilitas, dan pemikiran orisinal. Oleh karena itu, menghasilkan ilmuwan yang kritis, analitis, kreatif, dan berorientasi pada solusi yang dapat memberikan hasil berharga untuk mengatasi masalah masyarakat adalah tujuan utama yang harus dicapai siswa di Era Masyarakat 5.0.<sup>18</sup>

### **3. Urgensinya Pemikiran Siti Bariyah dalam Pendidikan Islam 5.0.**

Siti Bariyah mempromosikan dan meneliti Pendidikan Islam 5.0, yang menekankan keterbukaan pikiran, semasa hidupnya. Ia berhasil mewujudkan reformasi dan kemajuan yang signifikan bagi perempuan muda, khususnya perempuan Muhammadiyah.<sup>19</sup> Transformasi signifikan terjadi di kalangan pemuda Muhammadiyah, dan pada era Bariyah, gagasan-gagasannya telah diintegrasikan ke dalam reformasi, terutama di bidang pendidikan Islam. Ia memprioritaskan pendirian taman kanak-kanak dan pemberantasan buta huruf dalam reformasinya. Buta huruf bahasa harus diberantas dalam konteks reformasi literasi kontemporer. Karena pendidikan adalah aspek paling penting dalam kehidupan manusia, sangat penting untuk mempertahankan pekerjaan

---

<sup>18</sup>Kesiapan Pendidikan Indonesia, "Edcomtech," 2020, 61–66.

<sup>19</sup>Abrori and Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum."

saat ini. Di Indonesia, orang-orang masih sebagian besar belum menyadari betapa pentingnya pendidikan.<sup>20</sup>

Khususnya di Muhammadiyah, pemuda dan pemudi diwajibkan menguasai setidaknya dua bahasa: Arab dan Inggris. Putra-putri Muhammadiyah menggunakan kedua bahasa ini sebagai dasar untuk mengembangkan, menganalisis, dan menilai jenis pendidikan yang akan mereka terapkan. Mustahil memisahkan Pendidikan Islam 5.0 dari seluk-beluk sastra linguistik. Penerapan dan implementasi pendidikan yang dianjurkan Siti Bariyah harus memberantas buta aksara (buta aksara linguistik) agar tercapai pemahaman yang komprehensif. Buta aksara bahasa harus diberantas saat ini, sebagaimana buta aksara telah diberantas semasa hidup Siti Bariyah. Setidaknya dua bahasa diperlukan untuk memberantas buta aksara: Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam perspektif dunia, kedua bahasa ini penting agar matahari tetap bersinar.

Gagasan pendidikannya yang mendesak kedua adalah mendirikan taman kanak-kanak dengan tujuan melatih kader Muhammadiyah untuk menangani masalah-masalah yang mungkin timbul di masa depan akibat pesatnya kemajuan teknologi (disrupsi). Sumber daya manusia merupakan salah satu bidang yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang penuh disrupsi.

### **C. Kepemimpinan Perempuan Dalam Ranah Publik.**

Perkembangan pemikiran bagi kaum perempuan dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan yang signifikan hingga sekarang. Hal ini terlihat semakin banyaknya kaum perempuan yang ikut dalam kancah politik maupun organisasi yang dapat keterwakilan bagi kaum perempuan diberbagai jenis kegiatan dimasyarakat. Dalam kaitan ini telah

---

<sup>20</sup>Nurul Fadilah and Hulpa Idayani, "Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah" 2 (2025): 24-48.

banyak para perempuan berhasil meraih jabatan mulai dari yang rendah sampai posisi puncak dalam suatu lembaga, negara atau ranah publik lainnya. Kepemimpinan perempuan dalam ranah publik atau dunia politik menjadi hal yang selalu menarik untuk dibicarakan, mulai dari meningkatnya jumlah minimum 30% kursi di parlemen untuk perempuan, isu-isu kesetaraan gender yang mengatakan bahwa perempuan hanya menjadi pelayan seks bagi para suami mereka, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan feminisme. Fenomena-fenomena inilah yang kini menghasilkan perbincangan hangat bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam dan seperti apa pandangan Islam terhadap perempuan yang terlibat dalam politik dan bahkan menjadi pemimpin dalam sebuah perpolitikan.<sup>21</sup>

Adanya pandangan bahwa perempuan di pandang lebih rendah dalam Islam menjadi sebuah perbincangan hangat pada kalangan penggiat feminisme dan liberalisme. Serta adanya pendapat kaum feminis bahwa jika parlemen diisi dengan keseimbangan (equity) jumlah laki-laki dan perempuan maka akan memberikan kesejahteraan.

Sebelum membahas permasalahan kepemimpinan perempuan dalam perspektif fiqih, dalam konteks kepemimpinan negara, masalah yang lebih mendasar dan karenanya sangat penting dibahas adalah sejauh mana Islam memberikan berbagai hak dan kewajiban kepada laki-laki dan perempuan. Dengan melakukan kajian komprehensif (istiqlah) terhadap nash-nash syara" yang berhubungan hak dan kewajiban yang diberikan Islam kepada laki-laki dan perempuan, akan didapatkan kesimpulan berikut : "Bahwa Islam telah memberikan hak kepada perempuan seperti yang diberikan Islam kepada laki-laki, demikian pula Islam telah memikulkan kewajiban kepada perempuan seperti yang dipikulkan Islam kepada laki-laki, kecuali hak atau kewajiban yang dikhususkan Islam

---

<sup>21</sup>Henderi Kusmidi "DALAM KAJIAN PERSPEKTIF FIQIH" Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Jalan Raden Fatah ,," 5, no. 1 (2020).

untuk perempuan, atau yang dikhususkan Islam untuk laki-laki, berdasarkan dalil-dalil syar'ii.

Untuk menerangkan posisi kepemimpinan perempuan di ranah publik dalam kajian fikih kita perlu menerangkan spirit Al-qur'an dan Islam itu sendiri terhadap perempuan. Benarkah Islam menolak kepemimpinan perempuan di ranah publik? Dan bagaimana tinjauan para ulama dalam melihat posisi perempuan? Apakah dalam Islam tidak dibenarkan seorang perempuan menjadi pemimpin di ranah publik?

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang paling fundamental antara derajat perempuan dan laki-laki. Karena Alquran telah menyebutkan bahwasanya perempuan dan lakilaki setara derajatnya. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an antara lain terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal(Q.S Al-Hujarat Ayat 13).*

Dalam surat An-Nahl ayat 97 Allah menjelaskan pula :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan(Q.S An-Nahl Ayat 97).*

Di ayat lain, perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk berprestasi, surah An-nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ۝١٢٤

Artinya : *Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.*(Q.S. An-Nisa ayat 124).

Jelas sekali bahwa tidak ada perbedaan secara prinsipil antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks kekinian, siapapun bisa meraih kesuksesan dan cita-cita yang diharapkan. Perempuan memiliki hak yang sama di ranah publik, sebagai pejabat daerah, bahkan kalau bisa sebagai presiden. Banyak bukti negaranegara muslim yang pernah dipimpin oleh perempuan seperti Bennazir Butho di Afghanistan dan di Indonesia pun pernah. Secara de facto memang begitulah yang terjadi. Tetapi jika kita telusuri secara doktrinal ada beberapa larangan yang menyebutkan perempuan tidak berhak menjadi pemimpin karena dikhawatirkan akan terjadi kekacauan dan ketidaksiuksesan negara yang dipimpinnya. Bagi sebagian kelompok yang melarang perempuan menjadi pemimpin, kerap kali mendasarkan pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ أَبِي بَكْرَةَ،  
قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ،  
قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدِ مَلَكَوا  
«عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

*Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi*

*wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita." (HR. Al-Bukhari No. 4425).*

Para ulama hadis memahami makna hadis di atas dengan konteks asbab alwurud. Ketika Nabi Muhammad SAW mendengar bahwa saat itu kerajaan Persia (Kisra) memimpin sebuah negara, yang membentang antara Bashrah dan Omman mendapatkan sebuah surat dakwah dari Nabi Muhammad SAW. tetapi surat tersebut disobek oleh raja tersebut. Seperti diceritakan dalam „Umdatul Qari, bahwa raja tersebut pada akhirnya meninggal dan kerajaan Persia tidak memiliki keturunan yang mampu untuk melanjutkan kerajaan, kecuali seorang gadis kecil.

Tentang hadis tersebut, para ulama mengomentarnya sesuai dengan asbab alwurudnya. Imam al-Baghawi memberikan alasan bahwa seorang imam (pemimpin) harus keluar untuk berjihad dan mengurus permasalahan umat. Sedangkan perempuan tidak mampu untuk mengatur urusan orang banyak (umat) karena ia lemah (*li „ajziha*) dan juga kurang memiliki kecakapan (*naqsiha*).<sup>3</sup> (*Al-Baghawi, Syarh As-Sunnah*). Dalam konteks itulah, hadis Nabi tentang larangan perempuan memimpin mendapatkan maknanya, Keumuman Perempuan dalam redaksi hadis tidak bisa dijadikan sebuah dalil pelarangan perempuan menjadi pemimpin. Sebagaimana dalam istilah ahli tafsir, al-„Ibratu bi Khusus alSabab la bi „Umum al-Lafazh.

Dengan demikian, dalam konteks yang lebih substantif pesan Nabi Muhammad SAW bisa kita pahami sebagai upaya preventif terhadap orang yang tidak layak untuk memimpin sehingga mendatangkan kemudharatan bagi rakyat. Mafhum mukhalafah-nya, selama perempuan itu kuat dan mampu untuk melakukan tata kelola pemerintahan dengan profesional, maka perempuan berhak untuk menjadi pemimpin.

Perempuan sebagai kepala pemerintahan telah ada sejak abad ke-15. Kepemimpinan perempuan mulai bangkit dari tidur panjang sejak isu hak asasi manusia dan persamaan gender secara lantang disuarakan oleh

aktivis feminisme. Kiprah perempuan tersebut semakin menonjol pada abad ke-21. Di berbagai negara, sebagian besar perempuan mengalami perkembangan dalam berbagai sisi kehidupan atau mobilitas vertikal. Sudah banyak kaum perempuan yang dapat ruang untuk mengenyam dunia pendidikan yang sejajar dengan kaum laki-laki sehingga dapat menduduki jabatan strategis dalam ranah publik atau dunia birokrasi.

## **Kesimpulan**

Siti Bariyah adalah tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam dan emansipasi perempuan di Indonesia, menurut pembahasan secara keseluruhan. Dia menggunakan pendidikan sebagai alat penting untuk meningkatkan kualitas dan kemandirian perempuan melalui keterlibatannya dalam organisasi 'Aisyiyah. Perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, keagamaan, dan organisasi kontemporer, seperti yang ditunjukkan oleh Siti Bariyah. Dalam upaya meningkatkan akses perempuan dan anak-anak terhadap pendidikan, ia memelopori pembentukan taman kanak-kanak (Frobelschool/TK ABA) dan inisiatif pemberantasan buta huruf.

Ide-idenya sejalan dengan Pendidikan Islam 5.0, yang menekankan pembacaan, kompetensi, kreativitas, dan kesiapan menghadapi perkembangan teknologi. Siti Bariyah menunjukkan bagaimana Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berhasil dan memberikan kontribusi kepada masyarakat di bidang kepemimpinan dan kesetaraan pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ketakwaan seseorang, bukan jenis kelaminnya, yang menentukan martabatnya. Oleh karena itu, posisi dan gagasan Siti Bariyah tetap penting hingga saat ini sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan pendidikan Islam yang inklusif, visioner, dan memberdayakan, khususnya bagi perempuan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abrori, Muhammad Sayyidul, and Muhammad Nurkholis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.
- Amiruddin, Amiruddin. "AMANAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (2021): 833. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>.
- Arif, Syamsuddin. "Ibn Â€Arabi and The Ambiguous Verses of the Quran: Beyond The Letter and Pure Reason." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2019): 225–48. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.1711>.
- Armelia, S, and N Sintia. "Pengaruh Pandangan Hidup Islam Terhadap Kepemimpinan Etis Dalam Konteks Manajerial." *Journal of Information Systems and Management ...* 03, no. 05 (2024): 10–14. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1131%0Ahttps://jisma.org/index.php/jisma/article/download/1131/209>.
- Biyanto, Biyanto. "Promoting and Practicing Religious Pluralism : Muhammadiyah Experience" 16, no. 2 (2020): 197–210. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2>.
- Henderi Kusmidi. 2020. "DALAM KAJIAN PERSPEKTIF FIQIH. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Jalan Raden Fatah" 5, no. 1
- Dyah Siti Nura'ini. "Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan (Dyah Siti Nura'ini)." *Junral Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 125–38.
- Fadilah, Nurul, and Hulpa Idayani. "Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah" 2 (2025): 24–48.
- Indonesia, Kesiapan Pendidikan. "Edcomtech," 2020, 61–66.
- Islamika, Jurnal Komunika, Jurnal Ilmu, Komunikasi Dan, and Kajian

Islam. "Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam" 11, no. 1 (2024): 39–51.

Mutiara, Destita. "The Identity of Islamic Women in Online Media: A Study Confirming The Message of The Digital Identity of Progressive Women in Suara 'Aisyiyah.'" *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16554>.

Nursetialloh, Elis. "Edukasia Islamika." *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 172–90.

Pratiwi, Anjas, and Moh Solikul Hadi. 2022. "The Urgence of Siti Bariyah ' s Thinking in Islamic Education 5 . 0Journal of Contemporary Islamic Education 148.

Siwiyanti, Leonita. "WOMEN ' S LEADERSHIP IN AISYIYAH ORGANIZATIONS ( Study on Implementation and Challenges at The Regional Level )," 2025, 649–64. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8203>.

Susanti, Leni, Panca Kurniati, and Alfa Yuliana Dewi. "Openness Muhammadiyah to Women Leader in Amal Usaha Muhammadiyah Kota Pekalongan," no. 1969 (2022): 169–79.

Syamsiyatun, Siti. "Conflicts And Islah Strategy Of Muslim Women Organization." *Al-Jami'ah* 58, no. 2 (2020): 355–90. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>.

Yasin, Hendra. "PEMIKIRAN POLITIK HASAN AL-BANNA & IMPLEMENTASINYA TERHADAP EKSISTENSI HUKUM ISLAM MODERN." *Jurnal of Indonesian Islamic Family Law*, 2022, 1–9.